

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Laporan Keuangan

###### a. Pengertian Laporan Keuangan

Harahap (2015:105) laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Fahmi (2012:21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

IAI (2019:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai informasi yang diperoleh dari proses akuntansi yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keputusan-keputusan mengenai keuntungan dan kerugian keuangan dalam perusahaan.

###### b. Karakteristik Laporan Keuangan

- 1) Karakteristik dalam laporan keuangan (IAI, 2016:3) :
  - a) Mudah dipahami  
laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh para pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan

memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi dan kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c) Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat.

d) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

e) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

f) Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi dalam laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

g) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam laporan keuangan antara lain Mudah dipahami,

relevan, materialitas, keandalan, dapat dibandingkan, tepat waktu dan kelengkapan.

- 2) Karakteristik umum pada laporan keuangan syariah (IAI, 2019:101,5) :
  - a) Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK
  - b) Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas syariah. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, dana syirkah temporer, ekuitas, penghasilan, dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Entitas syariah yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa terkecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan.
  - c) Kelangsungan Usaha  
Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas syariah untuk mempertahankan kelangsungan usaha. entitas syariah menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas syariah atau menghentikan perdagangan, atau tidak mempunyai alternatif lain yang realistis selain malakukannya.
  - d) Dasar Akrual  
Entitas syariah menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas dan transaksi penghitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha.
  - e) Materialitas dan Penggabungan  
Entitas syariah menyajikan secara terpisah setiap kelompok pos serupa yang material. Entitas syariah menyajikan secara terpisah pos yang memiliki sifat atau fungsi yang tidak serupa kecuali pos tersebut tidak material.
  - f) Frekuensi Pelaporan  
Entitas syariah menyajikan laporan keuangan lengkap (termasuk informasi komparatif) setidaknya secara tahunan.
  - g) Informasi Komparatif Tambahn  
Entitas syariah dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK.
  - h) Konsistensi penyajian  
Penyajian dan klasifikasi pos dalam laporan keuangan antar periode dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam laporan keuangan antara lain penyajian secara wajar dan kepatuhan

terhadap SAK, kelangsungan usaha, dasar akrual, materialitas dan penggabungan, frekuensi pelaporan, informasi komparatif tambahan dan konsistensi penyajian.

### c. Jenis Laporan Keuangan

- 1) Laporan keuangan lengkap (IAI, 2016:12) :
  - a) Neraca
  - b) Laporan Laba Rugi
  - c) Laporan Perubahan Ekuitas
  - d) Laporan Arus Kas
  - e) Catatan atas laporan keuangan
- 2) Laporan keuangan (IAI, 2019:14) :
  - a) Laporan Posisi Keuangan
  - b) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
  - c) Laporan Perubahan Ekuitas
  - d) Laporan Arus Kas
  - e) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
  - f) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
  - g) Catatan atas laporan keuangan
- 3) Laporan keuangan yang lengkap (IAI, 2019:101.4) :
  - a) Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode
  - b) Laporan Laba Rugi dan penghasilan komprehensif lain
  - c) Laporan Perubahan Ekuitas
  - d) Laporan Arus Kas
  - e) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
  - f) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
  - g) Catatan atas laporan keuangan
  - h) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan lengkap antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan Sumber dan penggunaan dana zakat dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.

## 2. Akuntansi Syariah

### a. Pengertian Akuntansi Syariah

Muammar Khaddafi (2016:14) Akuntansi Syariah adalah akuntansi yang

berorientasi sosial. Akuntansi tidak hanya sebagai alat menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai metode untuk menjelaskan fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi Syariah merupakan elemen yang dapat mewujudkan sistem ekonomi Islam yang adil, jujur, kekayaan tidak menumpuk pada satu pihak saja dan tidak merusak aqidah umat Islam.

Wiroso (2011:15) akuntansi syariah adalah pengakuan, pengukuran, pencatatan transaksi serta pengungkapan hak dan kewajiban dilakukan secara adil.

Nurhayati dan Wasilah (2013:9) akuntansi syariah adalah proses akuntansi yang transaksinya sesuai dengan aturan yang telah Allah tetapkan.

Akhyar (2011:21) akuntansi syariah adalah praktik akuntansi yang bertujuan mencapai keadilan sosial, ekonomi serta berkewajiban mengenal tuhan, individu dan masyarakat yang berhubungan dengan pihak terkait pada aktivitas ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi syariah adalah proses akuntansi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam.

#### **b. Prinsip Akuntansi Syariah**

- 1) Muammar Khaddafi (2016:17) prinsip dalam akuntansi syariah terdiri dari:
  - a) **Pertanggungjawaban**  
Prinsip ini berkaitan dengan konsep amanah. Individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus melakukan pertanggungjawaban terhadap apa yang diamanatkan dan diperbuat kepada pihak yang terkait.
  - b) **Keadilan**  
Prinsip ini berkaitan dengan pengakuan seimbang antara hak dan kewajiban. Perusahaan harus mencatat jumlah yang sama dengan nominal transaksi
  - c) **Kebenaran**  
Aktivitas dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Prinsip kebenaran dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur dan melaporkan transaksi ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip akuntansi syariah antara lain pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran.

- 2) Muhammad (2002:34) prinsip umum dalam akuntansi syariah terdiri dari:
- a) **Pertanggungjawaban**  
Implikasi dalam akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus melakukan pertanggungjawaban terhadap apa yang diamanatkan dan diperbuat kepada pihak yang terkait.
  - b) **Keadilan**  
Prinsip ini berkaitan dengan pengakuan seimbang antara hak dan kewajiban.  
Keadilan dapat diartikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus dengan benar.
  - c) **Kebenaran**  
Aktivitas dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Prinsip kebenaran dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur dan melaporkan transaksi ekonomi
  - d) **Konsistensi**  
Prosedur akuntansi yang digunakan oleh suatu entitas harus sesuai dengan pengukuran posisi dan kegiatannya harus secara konsisten dari waktu ke waktu.
- Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip umum dalam akuntansi syariah antara lain pertanggungjawaban, keadilan, kebenaran dan konsistensi.

### c. **Jenis Transaksi**

- 1) Muammar Khaddafi (2016:82) jenis transaksi syariah yang diharamkan dalam Islam antara lain:
  - a) **Jual Beli**  
Adalah persetujuan mengikat antara penjual dan pembeli dimana penjual memberitahukan biaya perolehan dan keuntungan yang diperoleh kepada pembeli.
  - b) **Syarikat**  
Adalah persekutuan dua orang atau lebih yang bersepakat bekerja sama dalam usaha yang keuntungannya dibagi bersama.
  - c) **Transaksi dengan Pemberian Kepercayaan**  
Adalah perjanjian dengan tentang penjaminan hutang dengan pemberian kepercayaan.
  - d) **Titipan**  
Adalah transaksi antara pemilik yang meninggalkan barangnya dengan orang lain untuk menjaga barang tersebut.

- e) Pemberian Kuasa dalam Transaksi  
Adalah pemberian kuasa kepada orang lain dalam melakukan transaksi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis transaksi dalam akuntansi syariah antara lain jual beli, syarikat, transaksi dengan pemberian kepercayaan, hutang piutang, titipan, pemberian kuasa dalam transaksi.

- 2) IAI (2019:1) jenis akuntansi syariah yang diharamkan dalam Islam antara lain:
- 1) Murabahah  
Merupakan pembiayaan dengan akad jual beli dimana BMT sebagai penjual dan anggota sebagai pembeli dengan barang yang diperjualbelikan
  - 2) Qardul Hasan  
Merupakan pembiayaan yang dikhususkan bagi anggota fakir miskin. Anggota dibebaskan dari bagi hasil dan hanya membayar pokoknya saja.
  - 3) Musyarakah  
Merupakan akad pembiayaan antara BMT sebagai pemilik dana dengan anggota sebagai pemilik sebagian dana sekaligus pengelola dana usaha.
  - 4) Mudharabah  
Merupakan akad pembiayaan antara BMT sebagai pemilik dana usaha dengan pengelola dana anggota yang keuntungannya dibagi menurut nisbah yang telah disepakati bersama di awal. Bila terjadi kerugian akan ditanggung bersama.
  - 5) Ijarah  
Merupakan akad pembiayaan talangan dana untuk pengadaan barang tertentu ditambah dengan keuntungan yang disepakati bersama dengan sistem sewa. Pihak pemberi sewa dan anggota sebagai penyewa untuk memanfaatkan jasa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis transaksi dalam akuntansi syariah antara lain murabahah, qardul hasan, mudharabah, musyarakah dan ijarah

### 3. SAK ETAP

#### a. Pengertian SAK ETAP

IAI (2016:1) SAK ETAP adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi

pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik. Standar ini berpedoman kepada The International Financial Reporting Standard for Small and Medium Sized Entitas (IFRS for SMEs). SAK ETAP ditetapkan akibat sulitnya penerapan IFRS, maka ditetapkanlah SAK ETAP dengan standar yang lebih sederhana oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Mei 2009.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa SAK ETAP adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

**b. Ruang lingkup**

IAI (2016:1) SAK ETAP digunakan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan
- 2) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Sebaliknya, sebuah entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:
  - a) Entitas telah mengajukan pertanyaan pendaftaran atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal
  - b) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup SAK ETAP digunakan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas yang

memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

### c. Jenis laporan keuangan

IAI (2016:12) jenis laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP antara lain:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan

### d. Komponen-komponen laporan keuangan

IAI (2016:15) komponen laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP :

- 1) Neraca  
Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:
  - a) Kas dan setara kas
  - b) Piutang usaha dan piutang lainnya
  - c) Persediaan
  - d) Properti investasi
  - e) Aset tetap
  - f) Aset tidak berwujud
  - g) Utang usaha dan utang lainnya
  - h) Aset dan kewajiban pajak
  - i) Kewajiban diestimasi
  - j) Ekuitas
- 2) Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:
  - a) Pendapatan
  - b) Beban keuangan
  - c) Bagian laba atau rugi investasi yang menggunakan metode ekuitas
  - d) Beban pajak
  - e) Laba atau rugi neto
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
  - a) Laba atau rugi untuk periode
  - b) Pendapatan atau beban yang diakui langsung dalam ekuitas
  - c) Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui
  - d) Rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode
- 4) Laporan Arus Kas  
Menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
- 5) Catatan atas laporan keuangan  
Catatan Atas Laporan Keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi

yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP antara lain Laporan laba rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas laporan keuangan.

#### e. Penyajian Laporan Keuangan

IAI (2016:11) penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP :

- 1) Penyajian Wajar  
Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, dan beban yang dijelaskan dalam Bab 2 *Konsep dan Prinsip Pervasif*. Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK ETAP tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.
- 2) Kepatuhan Terhadap SAK ETAP  
Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat pernyataan eksplisit dalam catatan atas laporan keuangan.
- 3) Kelangsungan Usaha  
Ketika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha maka fakta tersebut harus diungkapkan bersama dengan dasar penyusunan laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tidak dianggap mempunyai kelangsungan usaha.
- 4) Informasi Komparatif  
Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).
- 5) Frekuensi Pelaporan  
Entitas menyajikan laporan keuangan lengkap minimum satu tahun sekali.
- 6) Penyajian Yang Konsisten  
Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan harus konsisten.
- 7) Materialitas  
Pos-pos yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan

sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki fungsi sejenis. Kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika baik secara individu maupun bersama-sama dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Besaran dan sifat tersebut dapat menjadi faktor penentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP antara lain penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK ETAP, Kelangsungan Usaha, informasi komparatif, frekuensi pelaporan, Penyajian Yang Konsisten dan materialitas.

#### f. Format Laporan Keuangan

Format laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP :

##### 1) Laporan Laba Rugi

Tabel 2.1 Laporan Laba Rugi sesuai SAK ETAP

<b>Laporan Laba Rugi</b> <b>BMT YY</b> <b>Periode : 31 Desember 2017</b>	
<b>Pendapatan :</b>	
Pendapatan dari Pembiayaan	Rp 80.000.000
Pendapatan dari Bagi Hasil	Rp 100.000.000
Pendapatan Operasional	Rp 150.000.000
Pendapatan Non Operasional	Rp 10.000.000
Jumlah Pendapatan	Rp 340.000.000
Hak pihak ketiga atas bagi hasil	Rp (50.000.000)
<b>Beban Usaha :</b>	
Beban Umum	Rp 10.000.000
Beban Lainnya	Rp 20.000.000
Beban Operasional	Rp 30.000.000
Jumlah Beban Usaha	Rp (60.000.000)
<b>Laba Usaha</b>	<b>Rp 230.000.000</b>

Sumber: BMT YY, 2017

##### 2) Laporan Perubahan Ekuitas

Tabel 2.2 Laporan Perubahan Ekuitas sesuai SAK ETAP

<b>Laporan Perubahan Ekuitas</b> <b>BMT YY</b> <b>Periode : 31 Desember 2017</b>	
Modal Awal	Rp 100.000.000
Saldo Laba Tahun Berjalan	Rp 230.000.000
<b>Modal Akhir Desember 2017</b>	<b>Rp 330.000.000</b>

Sumber: BMT YY, 2017

## 3) Neraca

Tabel 2.3 Neraca sesuai SAK ETAP

<b>Neraca</b> <b>BMT YY</b> <b>Per : 31 Desember 2017</b>	
<b>Aset :</b>	<b>Liabilitas :</b>
Kas Rp 550.000.000	Antar koperasi pasiva Rp 500.000.000
Bank Rp 200.000.000	Pinjaman pihak ke III Rp 200.000.000
Investasi Rp 60.000.000	Jumlah Liabilitas Rp 700.000.000
Piutang Rp 550.000.000	<b>Dana Syirkah Temporer :</b>
Pinjaman Rp 400.000.000	Tabungan Mudharabah Rp 600.000.000
Pembiayaan Rp 500.000.000	Deposito Mudharabah Rp 500.000.000
Penyisihan piutang Rp (5.000.000)	Jumlah Rp 1.100.000.000
Biaya dibyr dimuka Rp (4.000.000)	<b>Ekuitas:</b>
Akm.pen.gedung Rp (1.000.000)	Modal penyertaan Rp 330.000.000
Kendaraan Rp 21.000.000	Saldo Laba Th Berjalan Rp <u>230.000.000</u>
Inventaris Kantor Rp 30.000.000	Jumlah Ekuitas Rp 560.000.000
Akum.Peny.inventaris Rp (10.000.000)	
Biaya pra operasional Rp 90.000.000	<b>Jumlah liabilitas, dana syirkah temporer, ekuitas</b>
Aktiva lain-lain Rp 1.000.000	
Amortisasi biaya pra operasional Rp <u>(20.000.000)</u>	
<b>Jumlah Aset Rp 2.360.000.000</b>	<b>Rp 2.360.000.000</b>

Sumber: BMT YY, 2017

## 4) Laporan Arus Kas

Tabel 2.4 Laporan Arus Kas sesuai SAK ETAP

<b>Laporan Arus Kas</b> <b>BMT YY</b> <b>Periode : 31 Desember 2017</b>	
<b>Arus Kas Aktivitas Operasi:</b>	
Penerimaan kas	Rp 340.000.000
Biaya Operasional	Rp <u>(20.000.000)</u>
Jumlah Arus Kas Aktivitas Operasi	Rp 320.000.000
<b>Arus Kas Kegiatan Investasi:</b>	
Inventaris Kantor	Rp 30.000.000
Jumlah Arus Kas Kegiatan Investasi	Rp 30.000.000
<b>Arus Kas Kegiatan Pendanaan:</b>	
Modal	Rp 100.000.000
Jumlah Arus Kas Kegiatan Pendanaan	Rp <u>100.000.000</u>
Kenaikan Kas	Rp 450.000.000
Kas Awal Tahun 2016	Rp <u>100.000.000</u>
<b>Kas Akhir Tahun 2017</b>	<b>Rp 550.000.000</b>

Sumber: BMT YY, 2017

## 5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Tabel 2.5 Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai SAK ETAP

<b>Catatan Atas Laporan Keuangan BMT Periode : 31 Desember 2017</b>	
<b>1. Kas</b> Kas tunai Per 31 Desember 2017	Rp 550.000.000
<b>2. Pinjaman</b> Pinjaman yang diberikan kepada Anggota Per 31 Desember 2017 dengan rincian: Pinjaman Musyarakah Pinjaman Murabahah	Rp 200.000.000 Rp 200.000.000
<b>3. Pembiayaan</b> Pembiayaan yang diberikan kepada Anggota Per 31 Desember 2017 dengan rincian: Pembiayaan Musyarakah Pembiayaan Mudharabah	Rp 300.000.000 Rp 200.000.000
<b>4. Penyisihan Piutang</b> Saldo penyisihan penghapusan piutang tak tertagih Per 31 Desember 2017	Rp (5.000.000)
<b>5. Biaya Dibayar Di Muka</b> Saldo Biaya Sewa Dibayar Di Muka Per 31 Desember 2017 dengan rincian: Materai ATK Seragam Notaris Jumlah Biaya Dibayar Di Muka	Rp 200.000 Rp 800.000 Rp 1.000.000 Rp 2.000.000 Rp 4.000.000

Sumber: BMT YY, 2017

## 4. SAK Syariah

## a. Pengertian SAK Syariah

IAI (2019:101.2) SAK Syariah adalah pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah yang ditujukan untuk entitas yang melakukan transaksi syariah baik entitas lembaga syariah maupun lembaga non syariah.

Penyajian laporan keuangan syariah PSAK 101 dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 27 Juni 2007.

PSAK 101 menggantikan pengaturan mengenai penyajian laporan keuangan syariah dalam PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah yang dikeluarkan pada 1 Mei 2002. PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah pada 25 Mei 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa SAK Syariah adalah standar akuntansi keuangan yang ditujukan untuk entitas yang melakukan transaksi syariah baik entitas lembaga syariah maupun lembaga non syariah

#### **b. Ruang Lingkup SAK Syariah**

IAI (2019:101.4) ruang lingkup dalam SAK Syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Entitas syariah menerapkan pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK.
- 2) Entitas syariah yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah entitas yang melaksanakan transaksi syariah sebagai kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya
- 3) SAK mengatur persyaratan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa lain.
- 4) Entitas syariah seperti reksadana dan entitas yang modalnya tidak terbagi atas saham, contohnya koperasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup SAK Syariah antara lain entitas yang penyusunan, transaksi dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK Syariah.

#### **c. Karakteristik SAK Syariah**

IAI (2019:101.5) karakteristik dalam SAK Syariah antara lain:

- 1) Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK  
Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas syariah. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas,

dana syirkah temporer, ekuitas, penghasilan, dan beban yang diatur dalam penyajian SAK Syariah.

Entitas syariah yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK Syariah harus membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa terkecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan.

2) Kelangsungan Usaha

Penyusunan laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas syariah mempertahankan kelangsungan usaha. entitas syariah menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk menghentikan perdagangan tidak mempunyai alternatif lain yang realistis selain malakukannya.

3) Dasar Akrual

Entitas syariah menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas dan penghitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha.

4) Materialitas dan Penggabungan

Entitas syariah menyajikan secara terpisah setiap kelompok pos serupa yang Material.

5) Frekuensi Pelaporan

Entitas syariah menyajikan laporan keuangan lengkap (termasuk informasi komparatif) setidaknya secara tahunan.

6) Konsistensi Pelaporan

Penyajian dan klasifikasi pos dalam laporan keuangan antar periode dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam SAK Syariah antara lain penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK Syariah, kelangsungan Usaha, dasar Akrual, Materialitas dan Penggabungan, Frekuensi Pelaporan dan Konsistensi Pelaporan.

#### **d. Akad Transaksi Syariah**

IAI (2019:1) akad transaksi syariah dalam SAK syariah terdiri dari:

1) Murabahah

Merupakan pembiayaan dengan akad jual beli dimana BMT sebagai penjual dan anggota sebagai pembeli dengan barang yang diperjualbelikan.

2) Qardul Hasan

Merupakan pembiayaan yang dikhususkan bagi anggota fakir miskin. Anggota dibebaskan dari bagi hasil dan hanya membayar pokoknya saja.

3) Musyarakah

Merupakan akad pembiayaan antara BMT sebagai pemilik dana dengan anggota sebagai pemilik sebagian dana sekaligus pengelola dana usaha.

4) Mudharabah

Merupakan akad pembiayaan antara BMT sebagai pemilik dana usaha dengan memberikan bagi hasil sesuai kesepakatan

5) Ijarah

Merupakan pembiayaan dengan akad sewa menyewa dimana BMT sebagai pihak pemberi sewa dan anggota sebagai penyewa untuk memanfaatkan jasa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akad transaksi dalam SAK Syariah antara lain murabahah, Qardul Hasan, mudharabah, musyarakah dan ijarah.

**e. Jenis Laporan Keuangan syariah**

Jenis laporan keuangan entitas syariah menurut IAI (2019:14) terdiri dari:

- 1) Komponen laporan keuangan syariah yang mencerminkan kegiatan komersial:
  - a) Laporan posisi keuangan
  - b) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
  - c) Laporan Arus Kas
  - d) Laporan Perubahan Ekuitas
- 2) Komponen laporan keuangan syariah yang mencerminkan kegiatan sosial:
  - a) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
  - b) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
- 3) Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan lengkap antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan Sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.

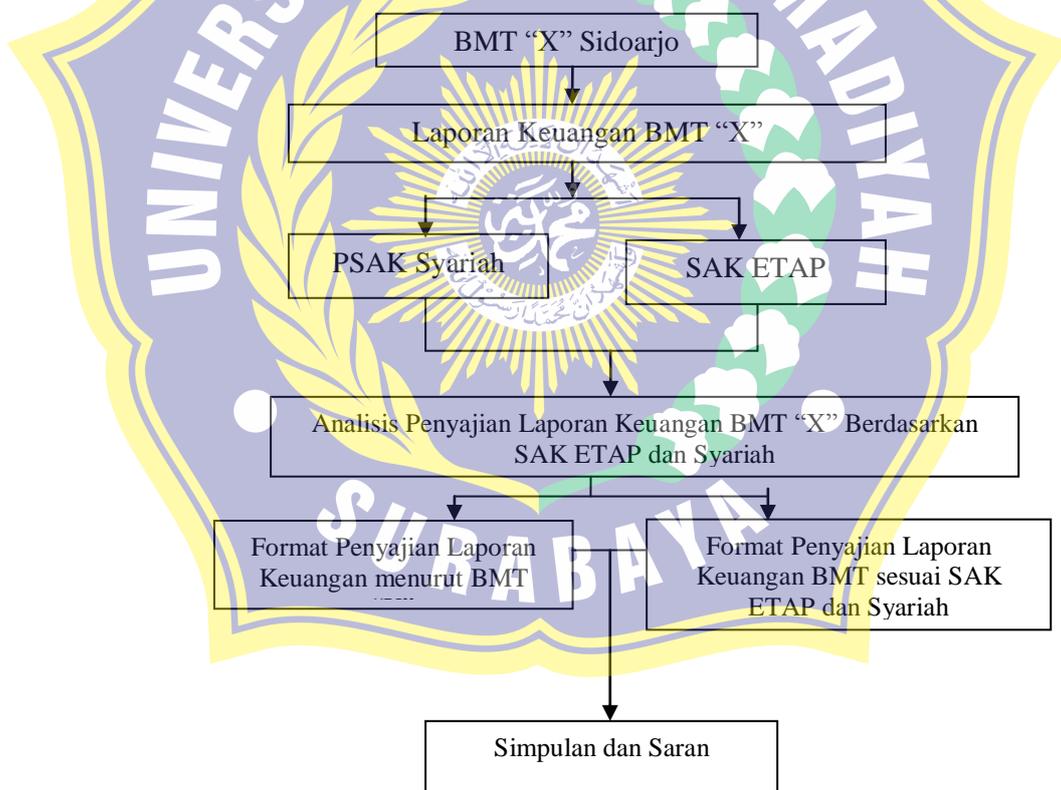
## B. Penelitian Terdahulu

	NAMA	JUDUL	METODE PENELITIAN	KESIMPULAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Nabilah, Noven Suprayogi (2016)	Analisis penyajian laporan keuangan koperasi syariah pada BMT Muda dan KJKS BMT Amanah Ummah di Surabaya	Kualitatif Deskriptif	BMT Muda dan KJKS BMT Amanah Ummah Surabaya dalam penyajian laporan keuangannya belum sesuai dengan SAK Syariah. Penyajian laporan keuangan BMT Muda dan KJKS BMT Amanah Ummah Surabaya dari pos neraca, laporan perhitungan hasil usaha, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, dan catatan atas laporan keuangan menunjukkan ketidaksesuaian dengan pos penyajian di SAK Syariah.	Variabel Penelitian	Obyek Penelitian
2	Umi Fauzul dan Murtadho Ridwan (2014)	Analisis Implementasi Akuntansi Syariah di BMT "X" Kudus	Kualitatif Deskriptif	BMT "X" Kudus dalam penyajian laporan keuangannya belum sesuai dengan PSAK Syariah. Neraca BMT "X" Kudus belum memisahkan antara kewajiban dengan Dana Syirkah Temporer. Selain itu BMT "X" Kudus masih menggunakan istilah "Laporan Sumber dan Penggunaan Dana ZIS" dan "Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Qardhul Hasan" Dalam SAK Syariah 101 istilah tersebut tidak digunakan lagi.	Variabel Penelitian	Obyek Penelitian

				BMT "X" Kudus juga tidak menyusun catatan atas laporan keuangan.		
3	Fatchur Rohman (2017)	Model Implementasi SAK ETAP pada BMT Himpunan Pengusaha Kayu Jepara	Kualitatif Deskriptif	BMT Himpunan Pengusaha Kayu Jepara tidak menerapkan SAK ETAP secara lengkap karena BMT Himpunan Pengusaha Kayu Jepara hanya membuat laporan laba rugi dan neraca.	Variabel Penelitian	Obyek Penelitian

### C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.6 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012:21).

Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP antara lain Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas laporan keuangan (IAI, 2016:12).

Laporan keuangan berdasarkan SAK Syariah antara lain Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, dan Catatan atas laporan keuangan (IAI, 2019:14).

Standar akuntansi keuangan yang berlaku bagi koperasi syariah adalah PSAK Syariah untuk transaksi syariah dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang terkait dengan laporan keuangan BMT "X"
2. Membandingkan data laporan keuangan antara BMT "X" dengan SAK yang berlaku, yaitu SAK ETAP dan SAK Syariah antara lain Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, dan Catatan atas laporan keuangan
3. Menarik kesimpulan. Dalam pengambilan kesimpulan diarahkan kepada hal-hal umum untuk mengetahui jawaban dari suatu permasalahan.